AL IBRAH
Journal of Arabic Language Education
Vol. 09, No. 01, June - 2026 | ISSN (P): 2622-4380 | ISSN (E): 2622-6006
https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah

STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI SISWA ADHD: STUDI KUALITATIF

[*1]Nurjannah Harahap, [2]Riko Andrian
[1,2]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
**Corresponding Email: Jannahhrp772@gmail.com | rikoandrian@uin-suska.ac.id*

ARTICLE INFORMATION
Received: 03 June 2026
Revised: 10 June 2026
Accepted: 10 June 2026

DOI:
https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10996

LICENSE
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

© 2026 The Authors. Published by Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK, UIN Palopo.

Abstrak

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang berdampak pada konsentrasi, pengendalian diri, dan performa akademik peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa ADHD menghadapi tantangan kompleks karena penguasaan empat keterampilan—istima', kalam, qira'ah, dan kitabah—menuntut fokus dan kemampuan kognitif yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi adaptif guru bahasa Arab dalam membelajarkan siswa ADHD, mengeksplorasi respons dan keterlibatan siswa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus diterapkan di SMP IT Al Hikmah Kota Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan utama: (1) individualisasi pembelajaran melalui diferensiasi konten, proses, dan produk; (2) penggunaan media visual dan interaktif yang terbukti meningkatkan keterlibatan aktif siswa; serta (3) penguatan positif dan pengelolaan kelas adaptif yang berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Temuan ini memperkuat teori fungsi eksekutif Barkley, teori Dual Coding Paivio, dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang efektif bagi siswa ADHD memerlukan pendekatan berpusat pada siswa, lingkungan belajar yang mendukung, dan kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga.

Kata Kunci: ADHD; individualisasi pembelajaran; media visual dan interaktif; pembelajaran bahasa Arab; pendidikan inklusif; studi kasus kualitatif..

Abstract

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a neurodevelopmental disorder affecting students' concentration, self-regulation, and academic performance. In Arabic language learning, students with ADHD face heightened challenges, as mastering the four language skills—istima' (listening), kalam (speaking), qira'ah (reading), and kitabah (writing)—demands sustained focus and complex cognitive processing. This study aims to describe adaptive strategies employed by Arabic language teachers in instructing students with ADHD, explore student responses and engagement, and identify challenges faced by teachers. A qualitative approach with a case study design was employed at SMP IT Al Hikmah, Pekanbaru. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal three key themes: (1) individualized instruction through differentiation of content, process, and product; (2) use of visual and interactive media that demonstrably enhanced student engagement; and (3) positive reinforcement and adaptive classroom management that increased motivation and self-confidence. These findings reinforce Barkley's executive function theory, Paivio's Dual Coding theory, and Tomlinson's differentiated instruction principles. The study concludes that effective Arabic language learning for students with ADHD requires a student-centered approach, a supportive learning environment, and sustained collaboration among teachers, schools, and families.

Keywords: ADHD; Arabic language learning; individualized instruction; inclusive education; qualitative case study; visual and interactive media.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana memahami sumber-sumber ajaran Islam. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga bertujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif melalui empat maharah, yaitu istima', kalam, qira'ah, dan kitabah (Hermawan, 2025; Rosyadi & Fata, 2025). Pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Islam, karena bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi metode, media, maupun karakteristik peserta didik (Sya'bani & Has, 2023). Salah satu permasalahan yang cukup menonjol adalah masih dominannya pendekatan pembelajaran yang bersifat teacher-centered, sehingga kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara beragam. Di sisi lain, perkembangan paradigma pendidikan modern menuntut adanya penerapan pendidikan inklusif, yaitu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Prinsip ini sebagaimana ditekankan oleh UNESCO bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi (Ainscow, 2022; Paramansyah & Parojai, 2024; Thahir et al., 2024). Dalam konteks ini, sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

Salah satu kelompok siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran adalah anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder. ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian (inattention), perilaku hiperaktif (hyperactivity), dan impulsivitas (impulsivity) (Coghill et al., 2023; Faraone et al., 2021). Individu dengan ADHD memiliki keterbatasan dalam fungsi eksekutif yang berpengaruh pada kemampuan mengontrol perhatian, perilaku, dan emosi (Barkley, 2012; Hakim & Harsiwi, 2025). Kondisi ini berdampak langsung pada proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa yang menuntut konsentrasi, pemahaman, serta keterampilan kognitif yang kompleks (Hakim & Harsiwi, 2025). Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa ADHD menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan siswa pada umumnya. Struktur bahasa Arab yang relatif berbeda dengan bahasa ibu siswa, serta tuntutan penguasaan empat keterampilan bahasa yaitu istima', kalam, qira'ah, dan kitabah, menjadi hambatan tersendiri bagi mereka. Siswa ADHD cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus saat mendengarkan (istima'), kurang terlibat dalam aktivitas berbicara (kalam), serta mengalami hambatan dalam membaca dan menulis (qira'ah dan kitabah) (Jeniviarsa et al., 2026; Syafei, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan pendekatan khusus yang lebih adaptif dan fleksibel.

Berdasarkan observasi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menangani siswa ADHD. Pembelajaran masih sering dilakukan dengan metode konvensional yang kurang variatif dan belum mempertimbangkan kebutuhan individual siswa. Padahal, menurut Marilyn Friend, keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kampung guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang diferensiatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Hafiyatunnissa, 2025; Ummah, 2026).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), serta efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran bahasa dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Penelitian dalam bidang pendidikan bahasa Arab telah menyoroti pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media interaktif, serta strategi kolaboratif sebagai pendekatan yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik (Muspiarman & Fitriani, 2025; Retang, 2025). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi strategi tersebut pada siswa ADHD dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah Islam terpadu masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian yang ada lebih banyak menyoroti karakteristik dan hambatan belajar siswa ADHD dibandingkan dengan praktik pedagogis yang diterapkan guru dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di sekolah Islam terpadu. Di sisi lain, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam pengalaman guru dalam merancang, melaksanakan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran bahasa Arab untuk memenuhi kebutuhan siswa ADHD di lingkungan sekolah menengah pertama Islam terpadu. Padahal, karakteristik pembelajaran bahasa Arab yang menuntut kemampuan konsentrasi, penguasaan kosakata, keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis memerlukan pendekatan yang berbeda bagi siswa ADHD.

Penelitian mengenai siswa ADHD dalam konteks pembelajaran bahasa asing masih relatif terbatas dan lebih banyak berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti hambatan belajar, perhatian, dan keterlibatan siswa ADHD dalam pembelajaran bahasa, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pembelajaran bahasa Arab bagi siswa ADHD di lingkungan sekolah Islam masih sangat terbatas (Kałdonek-Crnjaković, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) pada aspek implementasi strategi pembelajaran bahasa Arab bagi siswa ADHD dalam konteks sekolah Islam terpadu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab bagi siswa ADHD di SMP IT Al Hikmah Kota Pekanbaru, strategi yang digunakan guru, serta kendala dan solusi yang diterapkan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan inklusif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa ADHD, (2) mendeskripsikan persepsi guru dan siswa terhadap strategi yang diterapkan dalam mendukung partisipasi siswa ADHD berdasarkan data kualitatif, dan (3) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa ADHD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi guru dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa ADHD dalam konteks yang alami dan nyata, sehingga memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman, persepsi, dan praktik yang tidak dapat diukur secara numerik.

Desain studi kasus dipilih secara spesifik karena fokus penelitian adalah satu kasus tertentu yang dibatasi secara kontekstual, yaitu praktik pembelajaran bahasa Arab bagi siswa ADHD di SMP IT Al Hikmah Kota Pekanbaru, dengan mempertimbangkan keunikan konteks sekolah Islam terpadu yang menerapkan layanan inklusif. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studi kasus paling tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam batas konteks yang jelas (Yin, 2018). Desain ini berbeda dari fenomenologi yang lebih berfokus pada esensi pengalaman subjektif secara lintas partisipan, dari grounded theory yang bertujuan menghasilkan teori baru dari data lapangan, serta dari penelitian tindakan yang mensyaratkan keterlibatan peneliti dalam intervensi dan perubahan praktik secara langsung. Karena penelitian ini tidak bermaksud menghasilkan teori baru maupun melakukan intervensi, melainkan memahami dan mendokumentasikan praktik yang sudah berlangsung dalam satu konteks institusional yang spesifik, studi kasus merupakan desain yang paling sesuai.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru mata pelajaran bahasa Arab yang mengajar siswa dengan indikasi ADHD dan dua siswa yang tercatat dalam data sekolah sebagai peserta didik berkebutuhan khusus dengan karakteristik perilaku yang mengarah pada ADHD. Perlu ditegaskan bahwa identifikasi kedua siswa tersebut didasarkan pada catatan sekolah dan asesmen yang dilakukan oleh pihak sekolah, bukan pada diagnosis klinis formal yang ditegakkan oleh psikiater anak atau psikolog klinis berdasarkan kriteria DSM-5 atau ICD-11. Oleh karena itu, penggunaan istilah "siswa ADHD" dalam penelitian ini merujuk pada siswa yang menunjukkan karakteristik perilaku sesuai catatan sekolah, bukan diagnosis medis yang telah terverifikasi secara klinis. Keterbatasan ini diakui sebagai salah satu implikasi metodologis penelitian. Selain itu, penelitian juga melibatkan informan pendukung, yaitu wali kelas dan pihak sekolah yang memahami karakteristik siswa serta kebijakan pembelajaran yang diterapkan. Penelitian dilaksanakan di SMP IT Al Hikmah Kota Pekanbaru sebagai salah satu sekolah yang menerapkan layanan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan pembelajaran reguler. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran bahasa Arab untuk mengamati strategi guru, respons siswa ADHD, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru bahasa Arab untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kendala, dan upaya yang dilakukan dalam mendukung pembelajaran siswa ADHD. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, catatan perkembangan siswa, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara,

dan lembar dokumentasi. Validasi instrumen dilakukan melalui expert judgment dengan meminta masukan dari dosen atau ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan bahasa Arab dan penelitian kualitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Temuan 1: Strategi Individualisasi Pembelajaran dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa ADHD

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru bahasa Arab di SMP IT Al Hikmah Pekanbaru menerapkan strategi individualisasi pembelajaran sebagai upaya menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik siswa ADHD. Selama sesi observasi, peneliti mencatat bahwa guru secara konsisten memberikan instruksi dalam kalimat pendek dan langsung, menghindari penjelasan panjang yang beruntun. Ketika memberikan tugas, guru memecah aktivitas menjadi beberapa tahapan kecil dan menyampaikannya satu per satu, baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah memastikan siswa memahami instruksi sebelumnya. Pada satu sesi yang diobservasi, guru terlihat mendatangi meja siswa ADHD secara berulang untuk memberikan pendampingan langsung, sementara siswa lain mengerjakan tugas secara mandiri. Tempo pembelajaran juga disesuaikan; ketika siswa tampak kehilangan fokus, guru memberikan jeda singkat atau mengalihkan aktivitas sebelum kembali ke materi utama. Hal ini sejalan dengan keterangan guru dalam wawancara yang menyatakan bahwa perbedaan paling nyata saat mengajar siswa ADHD adalah rentang perhatian mereka yang lebih pendek. Siswa ADHD cenderung lebih mudah terdistraksi, sulit duduk tenang dalam waktu lama, dan membutuhkan pengulangan instruksi lebih sering dibandingkan siswa lainnya. Guru juga mengungkapkan bahwa sebelum menerapkan strategi tersebut, ia berusaha membangun pendekatan terlebih dahulu sebelum memberikan tugas khusus kepada siswa ADHD.

Salah satu guru bahasa Arab menjelaskan:

> *"Kalau instruksi diberikan terlalu panjang, siswa ADHD biasanya kehilangan fokus di tengah jalan. Karena itu saya memberikan arahan satu per satu dan memastikan mereka memahami setiap langkah sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya."* (Guru Bahasa Arab, Wawancara, 12 Februari 2026)

Dalam wawancara, guru juga menegaskan bahwa strategi diferensiasi yang diterapkan mencakup tiga aspek utama. Dari sisi konten, guru menyederhanakan materi yang dianggap terlalu kompleks. Dari sisi proses, guru memberikan instruksi yang lebih singkat dan jelas disertai pendampingan yang lebih intensif. Dari sisi produk, guru memberikan pilihan bentuk tugas, misalnya menjawab secara lisan, membuat gambar sederhana, atau menulis dengan jumlah yang lebih sedikit sesuai kemampuan siswa. Penyesuaian ini dilakukan tanpa mengubah tujuan pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan. Dalam pembelajaran kosakata (mufradat), guru juga melakukan penyesuaian dengan menggunakan gambar, kartu kosakata, benda nyata, atau gerakan tubuh yang berkaitan dengan makna kata tersebut. Kosakata diberikan secara bertahap dan diulang berkali-kali melalui berbagai aktivitas agar lebih mudah diingat oleh siswa ADHD. Guru juga menyebutkan bahwa aktivitas yang paling membuat siswa ADHD terlibat adalah menuliskan tulisan bahasa Arab beserta latinnya kemudian menghapalkannya secara langsung. Dalam hal penilaian, guru memberikan beberapa penyesuaian seperti tambahan waktu pengerjaan, jumlah soal yang lebih sedikit, penggunaan soal yang lebih sederhana, serta kesempatan untuk menjawab secara lisan apabila diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa individualisasi tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam sistem evaluasi.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa ketika guru memberikan instruksi secara bertahap, siswa ADHD lebih mampu mengikuti aktivitas pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Sebaliknya, ketika instruksi diberikan secara kompleks dan sekaligus, siswa cenderung terdistraksi dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa individualisasi pembelajaran menjadi kebutuhan utama dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa ADHD. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abas et al. (2026) yang menemukan bahwa penerapan differentiated instruction dalam pembelajaran bahasa Arab mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab memiliki karakteristik yang cukup kompleks karena melibatkan penguasaan kosakata, struktur kalimat, keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara bersamaan. Oleh karena itu, siswa ADHD memerlukan dukungan pembelajaran yang lebih terstruktur dibandingkan siswa regular. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori fungsi eksekutif Barkley yang menjelaskan bahwa individu ADHD mengalami hambatan dalam pengendalian perhatian, memori kerja, dan pengaturan perilaku. Keterbatasan tersebut menyebabkan siswa kesulitan memproses informasi dalam jumlah besar secara bersamaan. Oleh sebab itu, penyederhanaan instruksi dan pembelajaran bertahap menjadi strategi yang efektif

untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan Tomlinson. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, strategi diferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab (Abas et al., 2026). Meskipun demikian, implementasi individualisasi pembelajaran masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan jumlah siswa dalam satu kelas. Guru mengakui bahwa tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan siswa ADHD dan kebutuhan siswa lainnya, di mana guru harus memastikan seluruh siswa tetap memperoleh perhatian dan kesempatan belajar yang sama. Perhatian individual tidak selalu dapat diberikan secara optimal kepada seluruh peserta didik karena harus tetap mengelola kelas secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan individualisasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dukungan kelembagaan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Temuan 2: Penggunaan Media Visual dan Interaktif dalam Meningkatkan Perhatian Siswa ADHD

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa media visual dan interaktif menjadi strategi yang paling sering digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab. Media yang digunakan meliputi kartu kosakata (flashcard), gambar ilustrasi, video pembelajaran, permainan edukatif, kuis interaktif, dan media digital sederhana yang dapat menarik perhatian siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa ADHD menunjukkan tingkat fokus yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan media visual dibandingkan metode ceramah konvensional. Mereka terlihat lebih aktif memperhatikan materi, menjawab pertanyaan guru, serta mengingat kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa media visual digunakan secara terintegrasi dalam setiap sesi pembelajaran. Guru menggunakan PowerPoint yang berisi gambar menarik dan teks yang tidak terlalu banyak. Video yang digunakan biasanya berdurasi pendek agar siswa tetap fokus. Guru menegaskan bahwa media tersebut membantu siswa ADHD memahami materi dengan lebih cepat dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan lisan. Hal ini menggambarkan kesadaran guru terhadap kebutuhan stimulus visual yang konkret bagi siswa ADHD.

Seorang siswa menyampaikan:

> *"Saya lebih mudah menghafal kalau ada gambar dan videonya. Kalau hanya mendengarkan penjelasan, saya sering lupa."* (Siswa ADHD, Wawancara, 18 Februari 2026)

Guru bahasa Arab juga menegaskan:

> *"Media visual sangat membantu karena siswa ADHD lebih cepat tertarik pada sesuatu yang dapat dilihat secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan."* (Guru Bahasa Arab, Wawancara, 12 Februari 2026).

Contoh konkret dari efektivitas media visual juga terungkap dalam wawancara, ketika guru menceritakan pengalaman seorang siswa ADHD yang tiba-tiba sibuk memainkan alat tulisnya dan tidak memperhatikan pelajaran. Guru kemudian meminta siswa tersebut membantu menempelkan kartu kosakata di papan tulis. Setelah diberi tugas sederhana yang bersifat visual dan aktif tersebut, fokus siswa kembali dan ia dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Contoh ini menunjukkan bahwa media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen untuk merebut kembali perhatian siswa yang mulai teralihkan.

Untuk memperjelas bentuk media yang digunakan guru, berikut disajikan tabel hasil observasi.

Tabel 1. Media Pembelajaran yang Digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa ADHD

No.	Media Pembelajaran	Fungsi Utama	Respons Siswa yang Teramati
1	Flashcard kosakata	Mengenalkan mufradat baru	Siswa menyebutkan kembali kosakata saat kartu ditunjukkan; beberapa siswa mengangkat tangan untuk menempelkan kartu di papan
2	Gambar ilustrasi	Memvisualisasikan konsep	Siswa menunjuk gambar saat guru bertanya tanpa menoleh ke arah lain; kontak mata dengan media berlangsung lebih lama
3	Video pembelajaran	Menjelaskan materi secara audiovisual	Siswa tidak berpindah tempat selama pemutaran; beberapa mengulang kata yang muncul di layar secara spontan

4	Permainan edukatif	Menumbuhkan keterlibatan aktif	Siswa mengikuti giliran tanpa perlu diingatkan berulang kali; terlihat tersenyum dan merespons teman satu kelompok
5	Kuis interaktif	Evaluasi pembelajaran	Siswa mengacungkan tangan untuk menjawab; mampu menjawab pertanyaan lisan dengan kalimat pendek dalam bahasa Arab

Sumber: Data Observasi Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel di atas, kelima media pembelajaran yang digunakan guru menunjukkan respons keterlibatan yang berbeda-beda dari siswa ADHD, namun secara keseluruhan mengindikasikan peningkatan partisipasi aktif dibandingkan sesi pembelajaran tanpa media. Respons yang teramati tersebut tidak bersifat spontan semata, melainkan merupakan hasil dari strategi guru yang secara sengaja merancang penggunaan media sebagai bagian dari pendekatan adaptif yang berpusat pada siswa.

Flashcard kosakata terbukti efektif dalam mendorong siswa ADHD untuk aktif terlibat secara fisik dan verbal. Selama observasi, siswa mampu menyebutkan kembali kosakata yang telah dipelajari ketika kartu ditunjukkan, bahkan beberapa di antaranya mengangkat tangan secara sukarela untuk menempelkan kartu di papan tulis. Hal ini sejalan dengan temuan guru yang menyatakan bahwa aktivitas menuliskan tulisan bahasa Arab beserta latinnya kemudian menghapalkannya secara langsung merupakan salah satu bentuk keterlibatan yang paling efektif bagi siswa ADHD. Gambar ilustrasi memberikan dampak yang serupa. Ketika guru menggunakan gambar sebagai petunjuk visual dalam sesi tanya jawab, siswa ADHD terlihat mempertahankan kontak dengan media lebih lama dan mampu menjawab pertanyaan dengan cara menunjuk gambar tanpa mengalihkan pandangan. Respons ini mengindikasikan bahwa stimulus visual yang konkret membantu siswa memproses pertanyaan lisan yang seringkali sulit diikuti apabila hanya disampaikan secara verbal. Penggunaan video pembelajaran menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu siswa tidak berpindah tempat selama pemutaran berlangsung dan beberapa siswa secara spontan mengulangi kata-kata bahasa Arab yang muncul dari audio video. Temuan ini menggambarkan bahwa stimulus audiovisual mampu mempertahankan rentang perhatian siswa ADHD dalam durasi yang lebih panjang dibandingkan penjelasan lisan biasa. Guru secara sadar membatasi durasi video agar tidak memicu overstimulasi yang justru dapat mengganggu konsentrasi siswa. Permainan edukatif yang diintegrasikan di tengah sesi pembelajaran memperlihatkan respons keterlibatan sosial yang signifikan. Siswa ADHD mengikuti giliran secara tertib tanpa perlu diingatkan berulang kali oleh guru, serta menunjukkan ekspresi antusias dan respons positif terhadap teman satu kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa permainan edukatif tidak hanya berfungsi sebagai jeda aktivitas, melainkan juga sebagai konteks pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa ADHD untuk mengembangkan keterampilan sosial sekaligus mempertahankan fokus mereka. Kuis interaktif sebagai alat evaluasi di akhir sesi menunjukkan respons yang menggembirakan, di mana siswa ADHD mengacungkan tangan secara sukarela untuk menjawab pertanyaan dan mampu merespons dalam kalimat pendek berbahasa Arab tanpa menolak ketika ditunjuk guru. Respons ini mencerminkan tidak hanya pemahaman terhadap materi, tetapi juga kepercayaan diri yang terbentuk dari serangkaian pengalaman positif selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan observasi yang terangkum dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa media visual dan interaktif berperan tidak hanya sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mempertahankan perhatian, memulihkan fokus yang teralihkan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa ADHD dalam pembelajaran bahasa Arab. Temuan ini memperkuat penelitian Hasan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan fokus, motivasi, dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa Arab, serta sejalan dengan teori Dual Coding Paivio yang menekankan bahwa informasi yang disampaikan melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan lebih mudah diproses dan diingat oleh siswa.

Temuan 3: Penguatan Positif dan Pengelolaan Kelas Adaptif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Temuan ketiga menunjukkan bahwa guru menerapkan penguatan positif (positive reinforcement) dan pengelolaan kelas adaptif sebagai strategi utama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ADHD. Penguatan positif diberikan dalam bentuk pujian verbal, penghargaan sederhana, pengakuan atas keberhasilan siswa, serta umpan balik yang bersifat konstruktif. Guru berupaya memberikan apresiasi terhadap setiap kemajuan yang dicapai siswa meskipun dalam bentuk yang sederhana. Data wawancara mengungkapkan sejumlah praktik penguatan positif yang diterapkan guru secara konkret. Guru mengungkapkan bahwa cara terbaik membangun motivasi siswa ADHD adalah dengan membangun kedekatan terlebih dahulu. Menurut guru, dengan pendekatan personal tersebut, siswa ADHD merasa diperhatikan dan tidak dibedakan dari teman-temannya, sehingga

semangat belajar mereka meningkat. Selain itu, ketika siswa ADHD melakukan kesalahan dalam pelafalan atau tata bahasa, guru berusaha memberikan koreksi secara positif dan tidak langsung menyalahkan siswa. Guru biasanya mengulangi pelafalan yang benar lalu meminta siswa menirukannya kembali. Guru memilih pendekatan ini agar siswa tidak merasa malu atau kehilangan kepercayaan diri, karena ketika koreksi diberikan secara langsung dan frontal, siswa menjadi kurang berani untuk mencoba berbicara kembali.

Salah seorang guru menyatakan:

> *"Ketika siswa ADHD mau fokus lima sampai sepuluh menit saja, saya langsung memberikan pujian. Tujuannya agar mereka merasa berhasil dan mau mengulang perilaku tersebut."* (Guru Bahasa Arab, Wawancara, 12 Februari 2026)

Guru juga menuturkan bahwa dukungan dari pihak sekolah diberikan dalam bentuk apresiasi penuh ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan. Apresiasi kelembagaan ini memperkuat ekosistem penguatan positif yang dibangun guru di dalam kelas, sehingga siswa ADHD mendapatkan pengakuan tidak hanya dari guru, tetapi juga dari lingkungan sekolah secara lebih luas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh penguatan positif lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, serta lebih berani menggunakan kosakata bahasa Arab dalam aktivitas berbicara. Selain itu, guru juga menerapkan pengelolaan kelas adaptif melalui pengaturan tempat duduk, pengurangan sumber distraksi, variasi aktivitas pembelajaran, serta pemberian kesempatan bergerak secara terkontrol ketika siswa mulai kehilangan fokus.

Strategi pengelolaan kelas adaptif juga tercermin dalam cara guru merespons ketika siswa ADHD mulai tidak fokus. Guru biasanya memanggil nama siswa dengan lembut, mengajukan pertanyaan sederhana, atau melibatkan siswa tersebut dalam aktivitas kelas. Pendekatan ini terbukti efektif untuk mengembalikan perhatian siswa tanpa menciptakan tekanan atau rasa malu di depan teman-teman sekelasnya. Dalam konteks diskusi kelompok, guru menggambarkan pengalaman di mana seorang siswa ADHD yang semula kurang memperhatikan menjadi lebih terlibat dan mampu menyampaikan beberapa kosakata saat presentasi kelompok setelah diberi peran sebagai pencatat hasil diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian peran aktif merupakan salah satu bentuk pengelolaan kelas yang efektif bagi siswa ADHD. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa ADHD tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Temuan ini selaras dengan penelitian Hanifansyah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif melalui peer tutoring mampu meningkatkan keterlibatan dan interaksi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penguatan positif membuat siswa merasa dihargai, sedangkan pengelolaan kelas adaptif membantu mereka mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Dukungan sosial yang diberikan guru maupun teman sebaya menjadi faktor penting dalam membangun rasa percaya diri siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab (Hanifansyah et al., 2024). Hasil penelitian ini mendukung teori behavioristik Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku yang mendapatkan konsekuensi positif cenderung diulang kembali pada masa mendatang. Dalam konteks penelitian ini, pujian dan penghargaan yang diberikan guru menjadi stimulus positif yang mendorong munculnya perilaku belajar yang diharapkan. Temuan ini juga sejalan dengan teori efikasi diri Bandura yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan dan dukungan sosial dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Ketika siswa ADHD menerima penguatan positif secara konsisten, mereka menjadi lebih percaya diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran bahasa Arab. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang masih dihadapi guru. Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa sebelum mengajar siswa ADHD ia tidak pernah mendapatkan pelatihan atau pembekalan khusus, sehingga harus belajar secara mandiri melalui pencarian informasi secara independen. Hal ini memperkuat temuan tentang keterbatasan yang dihadapi, antara lain keterbatasan media pembelajaran yang ramah ADHD, kurangnya pelatihan pendidikan inklusif, serta keterbatasan waktu dalam memberikan pendampingan individual. Guru menyatakan bahwa ia membutuhkan pelatihan yang lebih spesifik mengenai karakteristik ADHD, strategi pembelajaran inklusif, serta teknik manajemen kelas. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah yang mendorong kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua juga dinilai sangat penting. Temuan tersebut memperkuat pandangan UNESCO bahwa implementasi pendidikan inklusif memerlukan dukungan sistemik berupa peningkatan kompetensi guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta pemerintah. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab bagi siswa ADHD tidak hanya ditentukan oleh strategi guru di dalam kelas, tetapi juga oleh dukungan lingkungan pendidikan yang inklusif

dan berkelanjutan. Strategi individualisasi pembelajaran, penggunaan media visual, penguatan positif, dan pengelolaan kelas adaptif terbukti mampu membantu siswa ADHD berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Arab sekaligus meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh guru dalam wawancara, mengajar siswa ADHD memang membutuhkan kesabaran, kreativitas, dan fleksibilitas yang lebih tinggi, namun dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, mereka memiliki potensi yang besar untuk berkembang dan mencapai hasil belajar yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab bagi siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif, terstruktur, dan responsif terhadap karakteristik individual siswa. Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di SMP IT Al Hikmah Kota Pekanbaru, terdapat tiga strategi utama yang terbukti berkontribusi terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa ADHD dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pertama, individualisasi pembelajaran melalui diferensiasi konten, proses, dan produk merupakan strategi mendasar yang paling dibutuhkan siswa ADHD. Penyederhanaan instruksi, pemecahan tugas menjadi tahapan kecil, pendampingan intensif, dan penyesuaian bentuk evaluasi terbukti membantu siswa memproses materi secara bertahap tanpa kehilangan fokus. Temuan ini selaras dengan teori fungsi eksekutif Barkley yang menegaskan bahwa siswa ADHD membutuhkan scaffolding eksternal untuk mengompensasi keterbatasan dalam pengendalian perhatian dan memori kerja. Kedua, penggunaan media visual dan interaktif—meliputi flashcard kosakata, gambar ilustrasi, video pembelajaran berdurasi pendek, permainan edukatif, dan kuis interaktif—terbukti secara observasional meningkatkan durasi fokus dan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran. Respons perilaku spesifik yang teramati, seperti kesediaan siswa menyebutkan kembali kosakata, mengikuti giliran secara tertib, dan menjawab pertanyaan secara sukarela, mengindikasikan bahwa stimulus visual dan kinestetik lebih efektif dalam mempertahankan perhatian siswa ADHD dibandingkan pendekatan verbal semata. Temuan ini memperkuat teori Dual Coding Paivio yang menekankan efektivitas pemrosesan informasi melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan. Ketiga, penguatan positif yang konsisten dan pengelolaan kelas yang adaptif berperan krusial dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi siswa ADHD. Pujian verbal, pemberian peran aktif, dan koreksi yang tidak bersifat frontal terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas berbahasa Arab. Temuan ini sejalan dengan teori efikasi diri Bandura dan teori behavioristik Skinner yang menekankan peran konsekuensi positif dalam membentuk dan mempertahankan perilaku belajar yang diharapkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab bagi siswa ADHD tidak dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered. Keberhasilan pembelajaran memerlukan sinergi antara kompetensi pedagogis guru, ketersediaan media pembelajaran yang adaptif, dukungan kelembagaan sekolah, serta kolaborasi aktif antara guru dan orang tua. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa ADHD memiliki potensi signifikan untuk berpartisipasi dan mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab secara optimal apabila memperoleh dukungan yang tepat, terstruktur, dan berkelanjutan. Sebagai studi kasus dengan jumlah subjek yang terbatas, temuan ini bersifat deskriptif-eksploratif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed methods dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah dan jenjang pendidikan, serta mengkaji secara lebih mendalam efektivitas model pembelajaran spesifik—seperti pendekatan multisensori, pembelajaran berbasis teknologi digital, atau model pembelajaran kolaboratif—terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab siswa ADHD yang telah mendapatkan diagnosis klinis yang terverifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, A. S., Mu'izzuddin, M., & Ahmad, L. T. (2026). Differentiated Instruction in the Merdeka Curriculum for Arabic Language Learning: An Ethnographic Study at SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon. *Lahjatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *5*(2), 130–157.

Ainscow, M. (2022). *Making sense of inclusion and equity in education: A personal journey. In The inclusion dialogue (pp. 6-22). Routledge*.

Barkley, R. A. (2012). *Executive functions: What they are, how they work, and why they evolved*. Guilford Press.

Coghill, D., Banaschewski, T., Cortese, S., Asherson, P., Brandeis, D., Buitelaar, J., & Simonoff, E. (2023). The

management of ADHD in children and adolescents: bringing evidence to the clinic: perspective from the European ADHD Guidelines Group (EAGG). *European Child & Adolescent Psychiatry*, *32*(8), 1337–1361.

Faraone, S. V, Banaschewski, T., Coghill, D., Zheng, Y., Biederman, J., Bellgrove, M. A., & Wang, Y. (2021). The world federation of ADHD international consensus statement: 208 evidence-based conclusions about the disorder. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, *128*, 789–818.

Hafiyatunnissa, S. (2025). *Manajemen Kelas Inklusif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Di Tk Inklusi Alam Kreasi Edukasi Bandar Lampung (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung)*.

Hakim, B. H. A., & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa ADHD Kelas 3 SDN Tanjung Jati 2 Bangkalan. *Journal Of Education For All*, *3*(3), 163–170.

Hanifansyah, N., Mahmudah, M., & Syakur, S. A. (2024). Peer Tutoring as a Collaborative Approach in Arabic Language Learning. *Lahjatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(1), 26–43.

Hasan, Ulliyah, L. M., Vetiana, G. V., & Salma, K. N. (2025). Implementasi Teori Four Aspects of Language Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, *5*(1), 52–66.

Hermawan, N. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Literatur). *El Wahdah*, *6*(1), 157–191.

Jeniviarsa, C. F., Saiq, M., Nisa', Z., Nisa', I., & Nugraheni, L. (2026). Strategi Guru Dalam Penanganan Siswa Adhd Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *POJOK GURU: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 24–36.

Kałdonek-Crnjaković, A. (2024). The effect of ADHD-type behaviours on language skills development in the classroom context from the perspective of Polish EFL teachers. *Ampersand*, *13*, 100190.

Muspiarman, M., & Fitriani, W. (2025). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, *2*(5), 299–306. https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099

Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.

Retang, S. (2025). STRATEGI GURU MENGHADAPI PERILAKU SISWA YANG. *Jurnal Manejemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, *2*(3), 335–345. https://doi.org/10.59971/jamapedik.v2i3.410

Rosyadi, I., & Fata, B. S. (2025). Revitalisasi pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam Indonesia. *Al Fikrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *5*(2), 183–200.

Sya'bani, M. Z., & Has, Q. A. Bin. (2023). Relevansi Bahasa Arab Dalam Dakwah: Refleksi Atas Kedudukan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur). *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *7*(1), 97–111.

Syafei, I. (2025). *Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Widina.

Thahir, M., Sunaengsih, C., Rachmaniar, A., & Thahir, W. (2024). *Pendidikan Inklusi: Menyongsong Masa Depan Pendidikan Untuk Semua*. Indonesia Emas Group.

Ummah, R. (2026). Tantangan dan Strategi Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI/SD. *IBTIDA'*, *7*(1), 81–90.